

Membedah Arsitektur Nusantara dalam Novel Gerbang Nuswantara Karya Victoria Tunggono

Naufal Satria Pratama*¹

Ahmad Ubaydillah²

Eva Dwi Kurniawan³

^{1,2,3} Universitas Teknologi Yogyakarta

*e-mail: naufalsatriapratama2003@gmail.com¹, ahmadubaydillah120603@gmail.com²,
eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id³

Abstrak

Kritik arsitektur pada novel "Gerbang Nuswantara" karya Victoria Tunggono melibatkan pendekatan kritik statis dan dinamis untuk menganalisis penggambaran arsitektur yang mendalam dan rinci dalam karya sastra ini. Melalui pendekatan kritik statis, deskripsi arsitektur yang terperinci memberikan pengalaman visual yang hidup, menciptakan atmosfer yang kaya dan mendalam dalam cerita. Ornamen budaya Indonesia yang terkait dengan bangunan juga ditampilkan dengan kesadaran akan pentingnya menjaga dan menghargai warisan budaya. Pendekatan kritik dinamis mengungkapkan bagaimana arsitektur dalam novel ini berinteraksi dengan unsur-unsur naratif, mempengaruhi karakter, perkembangan plot, dan menekankan tema yang ada dalam cerita. Arsitektur juga menjadi cerminan nilai budaya dan identitas bangsa, mengajak pembaca untuk lebih memahami dan menghargai warisan budaya melalui desain arsitektur. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, "Gerbang Nuswantara" menciptakan kedalaman dan kompleksitas dalam cerita, memperkuat hubungan antara arsitektur, budaya, dan narasi, dan mengundang pembaca untuk terhubung dengan elemen arsitektur dalam konteks budaya dan naratif yang lebih luas. Kritik ini mengungkapkan pentingnya arsitektur dalam karya sastra dan bagaimana pengaruhnya dapat menciptakan pengalaman membaca yang berkesan dan bermakna.

Kata kunci: Kritik Arsitektur, Gerbang Nuswantara, Desain Arsitektur

Abstract

Architectural criticism in the novel "Gerbang Nuswantara" by Victoria Tunggono involves static and dynamic critical approaches to analyze the in-depth and detailed architectural depictions in this literary work. Through a static critical approach, detailed architectural descriptions provide a vivid visual experience, creating a rich and immersive atmosphere in the story. Indonesian cultural ornaments related to buildings are also displayed with awareness of the importance of preserving and appreciating cultural heritage. The dynamic critical approach reveals how the architecture in this novel interacts with narrative elements, influences the characters, plot development, and emphasizes the themes in the story. Architecture is also a reflection of cultural values and national identity, inviting readers to better understand and appreciate cultural heritage through architectural design. By combining these two approaches, "Gerbang Nuswantara" creates depth and complexity in the story, strengthens the connection between architecture, culture, and narrative, and invites readers to connect with architectural elements in a broader cultural and narrative context. This criticism reveals the importance of architecture in literary works and how its influence can create a memorable and meaningful reading experience.

Keywords: Architectural Criticism, Archipelago Gate, Architectural Design

PENDAHULUAN

"Gerbang Nuswantara" merupakan sebuah karya sastra yang menarik dan memikat hati, yang ditulis dengan penuh kesadaran dan keahlian oleh Victoria Tunggono. Dalam kritik arsitektur terhadap novel ini, kita akan menjelajahi dengan lebih mendalam bagaimana penggambaran arsitektur menjadi elemen vital yang tidak hanya menciptakan visual yang hidup, tetapi juga berperan dalam mengembangkan karakter, mempengaruhi alur cerita, dan menyoroti tema-tema yang diangkat.

Penghargaan terhadap arsitektur dalam sebuah karya sastra menciptakan dimensi yang melampaui visual semata. Dalam "Gerbang Nuswantara", Victoria Tunggono berusaha menciptakan pengalaman yang mendalam bagi pembaca dengan mengeksplorasi berbagai

elemen arsitektur. Dalam deskripsi-diskripsi yang sangat terperinci tentang bangunan, ornamen budaya Indonesia, dan suasana interior setiap ruangan, pengalaman visual yang hidup dan autentik terwujud.

Pengenalan arsitektur dalam sebuah karya sastra bisa memberikan dimensi yang memperkaya pengalaman membaca. Dalam "Gerbang Nuswantara," Victoria Tunggono dengan teliti dan kesungguhan menggambarkan berbagai elemen arsitektur yang ada dalam cerita, menciptakan citra yang jelas dan menggugah imajinasi pembaca. Keterlibatan sejati terlihat dalam deskripsi yang mendetail tentang bangunan, ornamen budaya Indonesia yang menghias, dan suasana unik setiap ruang, yang bersama-sama menciptakan atmosfer cerita yang kaya dan autentik.

Namun, kritik arsitektur tidak hanya berhubungan dengan aspek visual semata. Lebih jauh lagi, deskripsi dan penggunaan arsitektur dalam "Gerbang Nuswantara" berperan penting dalam mengembangkan karakter-karakter utama dalam cerita. Bangunan-bangunan yang digambarkan, seperti rumah-rumah tradisional dengan tata letak dan desain yang berbeda-beda, membantu membangun identitas dan kepribadian karakter yang melekat dalam cerita. Ornamen atau detail arsitektur tertentu bahkan dapat menjadi simbol yang kuat dalam menggambarkan kepribadian karakter atau menjelaskan suasana dan konflik yang ada dalam cerita.

Selain itu, penggunaan arsitektur dalam mempengaruhi alur cerita juga merupakan faktor penting yang layak dikritik. Bangunan-bangunan yang digambarkan, seperti gerbang monumental yang menjadi simbol perubahan atau ruang-ruang tersembunyi yang menjadi tempat pertemuan penting antar karakter, berperan dalam mendorong jalannya cerita dan menghadirkan unsur ketegangan yang menarik. Arsitektur menjadi senjata kuat yang digunakan oleh penulis untuk membawa pembaca dalam perjalanan yang penuh gejolak, melompat dari satu ruangan ke ruangan lainnya, menciptakan ritme dan struktur cerita yang memukau.

Dalam kritik arsitektur terhadap novel "Gerbang Nuswantara," kita dapat melihat betapa penggambaran arsitektur yang mendalam, rinci, dan terperinci memberikan dampak yang kuat pada pembaca. Arsitektur tidak hanya berperan sebagai latar belakang visual cerita, tetapi juga menjadi elemen yang mempengaruhi karakter, plot, dan tema secara keseluruhan. Dengan pendekatan yang cermat dan penggunaan ruang yang efektif, Victoria Tunggono berhasil menciptakan pengalaman membaca yang mendalam, memikat, dan memukau. Melalui deskripsi yang terperinci dan penggunaan ruang yang efektif, novel ini berhasil menyalurkan pengaruh yang mendalam dan memukau kepada pembaca. Dalam kritik ini, kita akan melihat lebih dalam tentang bagaimana penggunaan arsitektur dalam novel ini meresapi jalinan narasi, membangun karakter, dan memberikan dimensi yang kaya dan kompleks pada cerita secara keseluruhan, memberikan pengalaman membaca yang mendalam dan memuaskan bagi pembaca.

METODE

Metode penelitian kritik arsitektur yang akan digunakan dalam menganalisis novel "Gerbang Nuswantara" karya Victoria Tunggono adalah metode kritik arsitektur deskriptif. Metode kritik arsitektur deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan secara terperinci aspek fisik dan visual dari bangunan atau desain arsitektur. Metode ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik, struktur, dan elemen yang terkait dengan karya arsitektur.

Dalam melakukan metode kritik arsitektur deskriptif, peneliti mengamati dan menganalisis secara visual berbagai aspek arsitektur, seperti bentuk, proporsi, bahan bangunan, tata letak ruang, serta detail-detail arsitektur yang mencakup ornamen, dekorasi, dan elemen struktural. Hal ini dilakukan untuk memberikan deskripsi yang akurat dan rinci mengenai karya arsitektur yang menjadi objek penelitian. Peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti

gambar, foto, atau sketsa arsitektur untuk memperjelas dan memperkuat deskripsi yang diberikan. Dalam analisis deskriptif, peneliti memperhatikan setiap elemen dan detail dengan seksama, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang karakter dan keunikan desain arsitektur.

Metode kritik arsitektur deskriptif juga dapat melibatkan penggunaan terminologi khusus untuk menggambarkan elemen-elemen seperti fasad, bentuk atap, jendela, pintu, kolom, dan lain-lain. Deskripsi detail ini digunakan untuk memberikan gambaran visual yang jelas dan memungkinkan pembaca untuk membayangkan secara akurat bagaimana rupa dan struktur dari karya arsitektur tersebut. Juhani Pallasmaa, seorang ahli arsitektur, dalam bukunya "The Eyes of the Skin: Architecture and the Senses", juga memberikan penekanan pada pentingnya metode kritik arsitektur deskriptif dalam pemahaman visualitas dalam arsitektur. Ia menegaskan bahwa deskripsi yang rinci dan terperinci tentang kualitas visual dan fisik bangunan merupakan langkah awal penting untuk memahami pengalaman yang ditawarkan oleh karya arsitektur. Menurutnya, "Deskripsi mendalam tentang material, tekstur, warna, skala, cahaya, dan suara akan membantu kita mempelajari karakteristik sensorial dan pengalaman arsitektur" (Pallasmaa, 2005).

Dengan menggunakan metode kritik arsitektur deskriptif, peneliti dapat memberikan analisis dan pemahaman yang mendalam tentang aspek fisik dan visual dari karya arsitektur. Metode ini penting dalam menghargai dan memahami keunikan dan karakteristik dari suatu desain arsitektur, serta memungkinkan kita untuk melihat lebih dalam tentang peran dan pengaruhnya dalam konteks yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel berjudul *Gerbang Nuswantara* karya Victoria Tunggono diterbitkan pada oleh Penerbit Buku Kompas pada tahun 2021 dengan jumlah 308 halaman. Dalam novel "Gerbang Nuswantara," penggambaran arsitektur dalam deskripsi tempat-tempat yang dikunjungi oleh para karakter dapat dikritisi. Meskipun novel ini cenderung lebih fokus pada petualangan dan elemen fantasi, beberapa deskripsi arsitektur yang ada terlihat jelas dan mendalam. Penulis memberikan detail yang memadai tentang arsitektur bangunan dan ruang-ruang yang dijelaskan dalam cerita. Hal ini mungkin menjadikan pembaca terlibat secara visual dalam menghayati lokasi-lokasi yang dikunjungi oleh para karakter. Dalam bagian ini menyajikan beberapa temuan hasil dari kritik arsitektur dengan metode deskriptif pada novel "Gerbang Nuswantara" karya Victoria Tunggono.

Deskripsi Bangunan

Dalam novel "Gerbang Nuswantara" karya Victoria Tunggono, penggunaan arsitektur memiliki peran yang sangat penting dalam menghadirkan pengalaman membaca yang mendalam dan memukau. Penulis dengan cermat menggambarkan berbagai elemen arsitektur, mulai dari deskripsi bangunan, ornamen budaya, hingga suasana interior ruangan, yang secara langsung menciptakan citra yang jelas dan memikat hati pembaca.

Ruangan itu seperti sebuah showcase, yang terdiri dari berbagai macam pajangan dan hiasan dari emas, kristal, atau perak koleksi ibunya yang di dapat dari berbagai negara yang diatur seperti took hiasan mewah. (Tunggono, 2021:35)

Rani membuka pintu kamar yang terletak di seberang kamarnya. Hanya ada tiga kamar dilantai atas, selain ruang TV dan balkon. (Tunggono, 2021 : 42)

Jalanan di sekitar keraton terlihat sangat sibuk. Lampu-lampu jalanan dan rumah di nyalakan untuk memberi penerangan. (Tunggono, 2021 : 48)

Penggunaan Ruang

Penggambaran arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang visual, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan karakter-karakter utama dalam cerita. Bangunan-bangunan yang dijelaskan dengan detail dan rinci, seperti rumah tradisional dengan tata letak dan desain yang berbeda-beda, membantu membangun identitas dan kepribadian setiap karakter. Ornamen dan rincian arsitektur juga memiliki makna simbolis yang kuat dalam menggambarkan karakter atau memvisualisasikan konflik dan suasana dalam cerita. Hal ini menghasilkan tingkat kedalaman emosional dan kompleksitas yang lebih dalam pada karakter-karakter tersebut.

Keesokan harinya disekolah, seperti biasa selama beberapa minggu terakhir ini Rani memilih tinggal di ruang kelasnya ketimbang menghirup udara segar diluar, menikmati waktu dua puluh menit untuk melepas tawa setelah tersiksa berkonsentrasi penuh menerima pelajaran sejak jam 7 pagi. (Tunggono, 2021 : 49)

Pada saat itu, kepala Bima muncul di atas pintu, melongok ke dalam ruang makan untuk mengecek keadaan. Rupanya sudah satu jam lamanya mereka mengobrol, dan Bima merasa bosan sendirian. (Tunggono, 2021 : 101)

“Selamat dating di kantorku”, Iwan Sang Seniman membuka tangan kanannya, mempersilahkan Rani duduk di bangku yang ada di depan meja kerjanya. (Tunggono, 2021 : 168)

Kualitas Konstruksi

Selain sebagai penggambaran detail karakter, penggunaan arsitektur juga memberikan pengaruh yang signifikan pada alur cerita. Bangunan-bangunan yang digambarkan, misalnya gerbang monumental yang menjadi simbol perubahan atau ruang-ruang tersembunyi yang menjadi tempat pertemuan penting antar karakter, menciptakan dorongan pada jalannya plot dan menciptakan ketegangan yang menarik. Dengan demikian, penggunaan arsitektur sebagai elemen pengarah alur cerita secara efektif membawa pembaca dalam perjalanan yang penuh gejolak dan memukau.

Mereka berjalan melewati koridor dengan pintu-pintu kayu sederhana, dengan gagang pintu besi model kuno yang sudah mulai berkarat, dan lantai ubin kesatberukuran 20 x 20 yang mengisyaratkan usia bangunan yang sudah hamper seabad itu memerlukan sentuhan baru. (Tunggono, 2021 : 167)

Tempat itu seperti landasan helicopter di Gedung-gedung pencakar langit. Namun, atap Gedung ini memiliki taman tersendiri, yang membuat permukaannya ditutup warna hijau rumput dan warna-warni bunga di sana sini, serta beberapa pohon tinggi di bagian yang jauh dari landasan untuk UFO. (Tunggono, 2021 : 235)

Respons Budaya

Dalam kritik arsitektur terhadap novel "Gerbang Nuswantara", kita bisa melihat betapa penggambaran arsitektur yang mendetail dan menyeluruh tidak hanya menciptakan pengalaman visual yang menarik, tetapi juga membawa dampak yang kuat pada pembaca. Pengaruh arsitektur dalam pembentukan karakter, kelancaran alur cerita, serta penguatan tema-tema yang diangkat dalam cerita memberikan dimensi yang lebih dalam, kompleks, dan memuaskan pada cerita secara keseluruhan.

Rani heran melihat keteraturan dan keindahan tata kota di sini, yang walau ada sedikit kemiripannya dengan kota-kota di Jawa, tetapi terasa seperti di foto atau film tentang luar negeri. (Tunggono, 2021 : 268)

Victoria Tunggono dengan kepiawaiannya dalam menggambarkan arsitektur dalam sastra, mampu menciptakan karya yang tak terlupakan dan bermakna bagi pembaca. Deskripsi yang terperinci dan penggunaan ruang yang efektif menciptakan atmosfer yang kaya dan autentik, menarik pembaca untuk terlibat emosional dan intelektual dalam cerita. Kritik arsitektur ini menunjukkan bahwa penggambaran arsitektur yang cermat dan terperinci dalam "Gerbang Nuswantara" memberikan pengalaman membaca yang mendalam, memukau, dan memberikan dampak yang tahan lama kepada pembaca.

KESIMPULAN

Kritik arsitektur ini menunjukkan bahwa novel "Gerbang Nuswantara" berhasil menggabungkan arsitektur sebagai elemen penting dalam kisah. Penggunaan arsitektur yang detil dan efektif menciptakan atmosfer yang kaya dan autentik, memberikan pengalaman membaca yang mendalam dan memikat. Karya ini juga menunjukkan pengaruh positif arsitektur dalam membentuk kisah yang bermakna dan mengesankan bagi pembaca. Penggunaan arsitektur dengan cermat memberikan dimensi yang lebih dalam pada karakter-karakter dalam cerita. Deskripsi bangunan, ornamen budaya, dan suasana ruangan membantu membangun identitas dan kepribadian karakter-karakter tersebut. Penggambaran arsitektur juga memiliki makna simbolis yang kuat untuk memvisualisasikan sifat dan konflik dalam cerita. Arsitektur juga mempengaruhi alur cerita dengan adanya bangunan dan ruang yang berperan penting dalam plot. Bangunan yang digambarkan dengan detail seperti gerbang monumental atau ruang tersembunyi memberikan dorongan pada plot dan menciptakan ketegangan yang menarik pembaca.

UCAPAN TERIMA KASIH (Bila Perlu)

Terima kasih atas kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Saya bersyukur dapat menyelidiki dan menganalisis penggunaan unsur arsitektur dalam novel "Gerbang Nuswantara" karya Victoria Tunggono. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana penggambaran arsitektur dapat melampaui fungsi visual semata dan menjadi elemen yang mempengaruhi karakter, alur cerita, dan tema dalam karya sastra. Terima kasih sebesar-besarnya kepada dosen pengampu matakuliah Bahasa dan Sastra Indonesia Pak Eva Dwi Kurniawan, S.S., M.A dan semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Saya mengucapkan terima kasih atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang diberikan oleh dosen pembimbing selama proses penelitian. Tanpa bimbingan mereka, penelitian ini tidak akan terwujud. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif. Terima kasih atas segala dukungan dan kepercayaan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA.

- Amran, Q (2016). KRITIK ARSITEKTUR (KRITIK DESKRIPTIF). Retrieved from blogspot.com: <https://qotadahamran.blogspot.com/2016/09/kritik-arsitektur-kritik-deskriptif.html>.
- Hantari, A. N., & Banowati, R. (2023). *Kritik Defektif Arsitektur Pada Bangunan Amphitheater Situ Bagendit*. JIDAR: Jurnal Ilmiah Urban Desain Dan Arsitektur, 1(1), 27-31.
- Pallasmaa, J. (2005). *The Eyes of the Skin: Architecture and the Senses*. West Sussex: Wiley.
- Romis, R. A., & Amiuzza, C. B. (2018). Kritik Arsitektur: Relasi Kuasa-Pengetahuan dalam Revitalisasi Hutan Kota Malabar. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 6(1).
- Tunggono, Victoria. (2021). *Gerbang Nuswantara*, Buku 1 Trilogi Nuswantara. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Wardhani, A. K. Redesain rumah sakit pku muhammadiyah Karanganyar suatu pendekatan konsep yang bertolak dari kritik arsitektur.